

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Setiap manusia memiliki hak asasi dan salah satunya adalah pendidikan. Hak atas pendidikan menjadi salah satu pilar yang harus dipenuhi oleh sebuah negara untuk mencapai kesejahteraan rakyat yang seluas-luasnya.<sup>2</sup> Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk menghasilkan individu-individu yang berkualitas, memiliki pengetahuan, keterampilan, kreatif, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.<sup>3</sup> Hal ini diperkuat dengan pendidikan yang diharapkan oleh negara Indonesia yang dapat dilihat dalam Undang- Undang RI No. 20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi;<sup>4</sup>

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang

---

<sup>2</sup> Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.69

<sup>3</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Kloang Klede Putra Timur dan Depdagri, 2003), hal 21

<sup>4</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II Pasal 3, hal.5 [/https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003) diakses pada tanggal 27 Mei 2024 pukul 12.00 WIB

demokratis dan bertanggung jawab.”

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan peradaban sebuah bangsa. Pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten sehingga mampu dalam menjawab tantangan di era globalisasi ini. Proses pendidikan yang baik akan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif, dan solutif dalam mengatasi dinamika perkembangan zaman. Pendidikan yang baik ditandai dengan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan zaman. Kebijakan pendidikan yang benar akan terlihat melalui implementasi kurikulum yang diterapkan, karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya Pendidikan.<sup>5</sup> Menurut UU RI No.20 pasal 36 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”.

Kurikulum dalam dunia kependidikan adalah sebuah sistem yang mengatur berjalannya suatu pembelajaran. Kamiludin dan Suryaman, menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat program

---

<sup>5</sup> Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "*Membangun Generasi Berkeakhlak Melalui Pembelajaran Inovatif*". Aula Handayani IKIP Mataram, hal 130–143.

pendidikan yang telah disusun dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang didalamnya terdapat komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain.<sup>6</sup> Hidayani menjelaskan kurikulum menempati posisi sentral dalam seluruh ragam kegiatan pendidikan, agar terciptanya tujuan pendidikan, kurikulum harus mampu meningkatkan kualitasnya, dimana kurikulum harus bisa menyesuaikan dengan situasi setiap sekolah baik, memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pengembangan nasional dengan tetap mengingat bahwa pendidikan nasional berpangkal pada kebudayaan nasional dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>7</sup> Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan berkembang, menyesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan perlu dilakukan evaluasi kajian sejauh mana efektivitas penerapan kurikulum. Indarta dan kawan-kawan memaparkan pengembangan perbaikan kurikulum akan dikatakan efektif apabila hasil dari pengembangan tersebut sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas.<sup>8</sup>

Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

---

<sup>6</sup> Kamiludin, K., & Suryaman, M. (2017). *Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013*. Jurnal Prima Edukasia, hal. 5.

<sup>7</sup> Hidayani, M. (2018). *Model Pengembangan Kurikulum*. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), hal. 375.

<sup>8</sup> Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Dwinggo Samala, A., Rahman Riyanda, A., & Hendri Adi, N. (2022). *Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4, hal.311–324.

(MENDIKBUD) mengubah dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 pada tanggal 10 Desember 2019. Dimulai dengan empat kebijakan Merdeka Belajar yang dipaparkan oleh Kementerian pendidikan dan budaya, antara lain; pertama, pada tahun 2020 mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi ujian atau asesmen yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan penilaian kompetensi siswa bisa dilakukan dalam berbagai bentuk yang lebih komprehensif yang memberikan kebebasan pada guru dan sekolah untuk menilai hasil belajar siswanya. Kedua, di tahun 2021 Ujian Nasional berubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter yang berfokus pada kemampuan literasi, numerasi, dan karakter sebagai usaha mendorong guru dan sekolah memperbaiki mutu pembelajaran yang mengacu pada praktik baik asesmen internasional seperti PISA dan TIMSS. Ketiga, Penyederhanaan dalam penyusunan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang semula terdiri dari 13 komponen menjadi 3 komponen inti meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen. Hal ini bertujuan agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan persiapan dan mengevaluasi pembelajaran selain keefektifan dan efisien. Dan keempat, kebijakan dalam Penerimaan Peserta Didik Baru yang lebih fleksibel agar mampu menopang

ketimpangan dalam hal akses dan kualitas di daerah.<sup>9</sup>

Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar”, menurut Sherly dan kawan-kawan, merdeka belajar berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Suasana belajar yang menyenangkan, mengingat banyak keluhan orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global.<sup>10</sup>

Istilah “Merdeka Belajar” dapat dikatakan muncul dari pidato Bapak menteri pendidikan dan kebudayaan dalam rangka memperingati hari guru nasional yang ke-74 pada 25 November 2019 di kantor KEMENDIKBUD, Jakarta. Dalam pidato yang singkat ini memberikan kesan yang cukup faktual, bahasa yang mudah dipahami dan dirasakan keresahan oleh guru tentang administrasi yang dapat membelenggu kreativitas guru. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan

---

<sup>9</sup> Kemendikbud. (2021). *Merdeka Belajar Episode 1*. [Www.Merdekabelajar.Kemdikbud.Go.Id](http://www.Merdekabelajar.Kemdikbud.Go.Id).

<sup>10</sup> Sherly, Dharma, E., & Sihombing, HAL.B. (2020). *Merdeka belajar: kajian literatur. Urban Green Conference Proceeding Library, 1*.

bahwa “Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir”.<sup>11</sup>

Kurikulum merdeka didesain agar pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Di mana sejalan dengan pendapat Ainia “Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”<sup>12</sup>

Pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk meningkatkan proses serta hasil dalam sebuah pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang melalui pendekatan bakat dan minat. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam

---

<sup>11</sup> Yosep Kurniawan, “Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Lembaga Kursus Kelas Anak-Anak,” *Prosiding Seminar Nasional Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Taman siswa* Yogyakarta, 7 Maret 2020. Pasca Sarjana Universitas Sarjanawiyata Taman siswa. hal.104.

<sup>12</sup> Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), hal. 95–101.

karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, termuat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masih mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum. Pendataan kesiapan sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dilakukan oleh Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi yang menunjukkan banyaknya sekolah negeri maupun swasta yang siap dan mendaftarkan untuk melaksanakan IKM dengan kategori mandiri belajar sebanyak 35.334 sekolah, dalam kategori mandiri berubah terdapat 59.429 sekolah, kategori mandiri berbagi sebanyak 3.607 yang akan mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 meliputi jenjang PAUD, SD, SMP dan SMA. Pada jenjang Sekolah Dasar dilakukan pada kelas 1 dan kelas 4. Karena termasuk baru dalam pengimplementasian, sebagai persiapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tentu saja sekolah dan guru perlu mempersiapkan dengan baik dimulai dari memahami struktur Kurikulum Merdeka, asesmen di dalamnya, capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, pelaksanaan proyek dan lainnya.<sup>13</sup>

Di Kota Blitar pelaksanaan kurikulum merdeka telah dilakukan 100%. Dengan rincian 82 TK, 63 SD, dan 19 SMP yang telah melaksanakan penerapan kurikulum merdeka. “Alhamdulillah

---

<sup>13</sup> Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022). *Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 025/H/KR/2022 Tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Jalur Mandiri pada Tahun Ajaran 2022/2023 Tahap 1*.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kota Blitar sudah 100%," kata Santoso (Walikota Blitar).<sup>14</sup>

Salah satu sekolah atau madrasah yang telah melakukan penerapan kurikulum merdeka adalah MAN Kota Blitar. Sebagai langkah awal dalam penerapan kurikulum merdeka MAN Kota Blitar telah melakukan kegiatan *workshop refreshment* implementasi kurikulum merdeka yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2023 di Lesehan President II. Kegiatan tersebut dibuka oleh Plt. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Blitar M. Baidowi didampingi Kepala Seksi Pendidikan Madrasah dan Pengawas Madrasah.<sup>15</sup> Sebagai madrasah aliyah negeri satu-satunya di wilayah kota Blitar menjadikannya percontohan untuk sekolah setingkat madrasah aliyah di wilayah kota Blitar dalam pelaksanaan penerapan kurikulum merdeka.

Sebagai sekolah yang memiliki latar belakang agama islam maka terdapat mata pelajaran yang diajarkan khusus di lingkungan madrasah. Mata pelajaran yang identik dengan madrasah adalah pelajaran pendidikan agama islam yang dipecah menjadi beberapa macam mata pelajaran, mulai dari: akidah akhlak, fiqih, al-quran hadis, dan sejarah kebudayaan islam. Diantara mata pelajaran tersebut sejarah

---

<sup>14</sup> Kota Blitar (2023) Sekolah di Kota Blitar terapkan Kurikulum merdeka belajar. <https://blitarkota.go.id/berita/sekolah-di-kota-blitar-terapkan-kurikulum-merdeka-belajar> diakses pada tanggal 24 September 2024 pukul 02.10 WIB

<sup>15</sup> Kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur (2023) Workshop Refresmen Implementasi Kurikulum Merdeka. <https://jatim.kemenag.go.id/berita/532323/plh-kepala-kankemenag-buka-workshop-refreshment-implementasi-kurikulum-merdeka-di-man-kota-blitar> diakses pada tanggal 24 September 2024 pukul 02.15 WIB

kebudayaan islam menarik untuk dibahas. Mata pelajaran ini seringkali dianggap remeh dan dipandang sebelah mata karena pembelajaran yang mengandung sejarah adalah hal yang membosankan yang disebabkan harus membaca buku-buku sejarah yang tebal-tebal dan monoton. Selain itu, metode pembelajaran yang dibawakan oleh guru juga bisa menjadikan siswa bosan dan jenuh dalam melaksanakan pembelajaran sejarah. Tak jarang juga siswa merasa bahwasanya pembelajaran sejarah kebudayaan ini tidak memiliki dampak dalam kehidupannya sehingga siswa tidak memperhatikan dengan seksama.

Dengan hadirnya kurikulum merdeka ini, diharapkan dapat menjadikan pembelajaran seperti sejarah kebudayaan islam ini dapat lebih menarik dan interaktif. Seorang guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dituntut untuk kreatif, inovatif, dan berwawasan luas dalam pembelajaran di kelas. Pada kurikulum merdeka guru sebagai penggerak siswa dan motorik bagi siswa agar siswa mampu memunculkan minat dan bakat alaminya dalam pembelajaran tak terkecuali sejarah kebudayaan islam. Sehingga guru disini menjadi titik fokus dalam pembelajaran, yaitu mulai dari bagaimana guru sejarah kebudayaan islam merencanakan dan menyiapkan materi yang akan diberikan, bagaimana penyampaian materi tersebut agar lebih menyenangkan dan mudah dipahami siswa, bagaimana asesmen yang diberikan guru sejarah kebudayaan islam yang akan diberikan kepada siswa, sudah pas apa belum dengan kondisi siswa saat itu.

Menurut Bapak Mart sebagai salah satu guru sejarah kebudayaan islam di MAN Kota. Beliau mengatakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada pembelajaran SKI beliau cenderung melaksanakan pembelajaran berbasis projek dan reflektif.<sup>16</sup>

Sedangkan, menurut Bapak Ana sebagai salah satu guru yang mengampu pembelajaran SKI mengatakan bahwa “Dalam mengajar di kelas saya tidak jarang mengaitkan berita-berita terkini atau masalah yang sedang viral berkaitan dengan sejarah sebagai bahan untuk diskusi bersama siswa dalam pembelajaran. Sehingga siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan kondisi sekarang. Atau siswa memiliki pertanyaan terkait dengan materi yang akan dibahas sehingga bisa menjadi bahan untuk diskusi.” Ungkap beliau.<sup>17</sup>

MAN Kota Blitar mulai melaksanakan kurikulum Merdeka pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Masih dua tahun berjalan kurikulum merdeka belajar ini dilaksanakan. Sehingga, guru-guru yang ada di MAN Kota Blitar harus cepat beradaptasi dengan perubahan kurikulum ini. Baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen/penilaian pembelajaran yang harus beriringan dengan program vokasi sebagai program unggulan di MAN Kota Blitar.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seperti apa pola penerapan berbasis proyek dalam penerapan kurikulum merdeka yang

---

<sup>16</sup> Wawancara bersama Bapak Mart, guru sejarah kebudayaan islam di MAN Kota Blitar pada 9 Oktober 2024 pukul 10.15 WIB

<sup>17</sup> Wawancara bersama Bapak Ana, guru sejarah kebudayaan islam di MAN Kota Blitar pada 17 Oktober 2024 Jam 12.12 WIB

dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam maupun sekolah dalam menerapkan kurikulum Merdeka, kemudian bagaimana pola penerapan reflektif Sejarah Kebudayaan Islam berbasis kurikulum merdeka yang ada di MAN Kota Blitar, dan bagaimana pola penerapan *problem based learning* yang diberikan guru Sejarah Kebudayaan Islam kepada siswa di MAN Kota Blitar. Dari pemaparan fokus penelitian diatas penulis akan mendeskripsikan seluruh proses perencanaan, pelaksanaan serta asesmen pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar yang ada di MAN Kota Blitar. Dengan beberapa alasan diatas, pada akhirnya penulis mengambil judul dalam penelitiannya yaitu "**Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Kota Blitar**". Dengan penelitian ini semoga dapat diambil manfaat, terutama kepada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia dan Kabupaten atau Kota Blitar khususnya yang belum menerapkan kurikulum merdeka belajar.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan fokus masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana pola penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan model *Project Based Learning* di MAN Kota Blitar?

2. Bagaimana pola penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan model reflektif di MAN Kota Blitar?
3. Bagaimana pola penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan model *Problem Based Learning* di MAN Kota Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian berdasarkan fokus penelitian diatas, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pola penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan model *Project based Learning* di MAN Kota Blitar
2. Untuk mendeskripsikan pola penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan model reflektif di MAN Kota Blitar
3. Untuk mendeskripsikan pola penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan model *Problem Based Learning* di MAN Kota Blitar

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk berbagai kalangan antara lain sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui penerapan pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan menggunakan kurikulum merdeka yang berpola *project based learning*, reflektif, dan *problem based learning* sehingga bisa dijadikan rujukan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia yang belum menerapkan kurikulum merdeka, terkhusus bagi lembaga-lembaga pendidikan yang ada di daerah Blitar serta dapat dijadikan sebagai sumber dan tambahan pengetahuan yang baru.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang positif dalam pengambilan kebijakan kepala sekolah untuk pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam ke depannya serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah kebudayaan islam di MAN Kota Blitar

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dan wawasan bagi guru secara umum dan khususnya guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam untuk berinovasi dan berkreasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar

dan mengajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam berdasarkan kurikulum merdeka yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik secara umum dan khususnya MAN Kota Blitar.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan peserta didik untuk memahami pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum merdeka pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, khususnya di MAN Kota Blitar.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan tentang pola penerapan pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan kurikulum merdeka menggunakan model *project based learning*, reflektif, dan *problem based learning*.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Pola Penerapan Pembelajaran**

Menurut Gordon dan Taylor penerapan adalah penerjemahan rencana menjadi tindakan atau instruksi yang diberikan oleh guru dengan melalui perencanaan, proses

penerapan, dan evaluasi.<sup>18</sup>

Sedangkan, pola adalah sistem, cara kerja.<sup>19</sup> Menurut Trianto, pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>20</sup> Sehingga dapat diartikan bahwa pola penerapan pembelajaran adalah pelaksanaan suatu sistem atau cara kerja untuk mempraktekan metode, teori atau hal lain yang untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan telah terencana.

#### b. Kurikulum Merdeka

Kurikulum yang dirancang agar para guru lebih memperhatikan kemampuan siswa yang berbeda- beda dengan memanfaatkan media dan alat pembelajaran yang mendukung peserta didik yang disertai asesmen yang bervariasi. Menurut Dhamarwan dan Winarta, Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Gordon dan Taylor, *Developing The Curriculum: Improved outcomes through systems ApproAches*, Pearson Education, Inc, 2019

<sup>19</sup> <http://kbbi.id/penerapan.html> di akses pada tanggal 25 Oktober 2024 pukul 07.47 WIB

<sup>20</sup> Trianto. Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP. (Jakarta: Bumi Aksara) 2010. hal.17

<sup>21</sup> Darmawan, D., & Winataputra, U. S. (2020). *Analisis dan Perancangan Kurikulum Merdeka*. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, 4(2), hal. 182-197.

### c. Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam peraturan Menteri Agama RI No. 912 tahun 2013 menjelaskan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam adalah catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslimin dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran islam yang dilandasi akidah.<sup>19</sup>

Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah interaksi yang dilakukan untuk menambah wawasan tentang catatan perkembangan agama islam dari masa ke masa.

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah guru harus menentukan pola penerapan kurikulum merdeka yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran serta muatan materi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti membahas pola penerapan kurikulum merdeka yang dilaksanakan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam di MAN Kota Blitar.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah memahami isi pembahasan ini, maka penulis membuat Kerangka Skripsi sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, konteks penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah kajian teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III adalah metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan penyajian data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah paparan data dan hasil penelitian, yang berisi tentang uraian data yang berkaitan penelitian serta pemaparan data tentang temuan penelitian.

Bab V adalah berisi tentang pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV

Bab VI adalah penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian, dan saran